

Diskontruksi Kurikulum Pendidikan dalam Menjawab Tantangan Zaman

¹Sri Fatmawati, ²Nanang Abdul Jamal

¹ Universitas An-Nur Lampung, ²Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Indonesia

srifatmawati@an-nur.ac.id , nanangabduljamal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana diskonstruksi kurikulum pendidikan dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kritisal-interpretatif. Subjek penelitian ini adalah pendapat pakar pendidikan, guru, pengembang kurikulum. Metode pengumpulan data menggunakan Studi Dokumentasi, Wawancara Mendalam dan Observasi Partisipatif. Adapun Teknik analisis data menggunakan Teknik Reduksi Data, Penyajian Data, Analisis Kritis dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukan Bahwa Dekonstruksi kurikulum pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan paradigma diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Kurikulum harus lebih relevan, adaptif, dan inklusif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 dengan merekomendasikan langkah-langkah berikut: 1) Mengintegrasikan teknologi dan keterampilan hidup ke dalam kurikulum secara lebih mendalam. 2) Memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru. 3) Meningkatkan fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan lokal dan global. 4) Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Kata kunci : *Diskontruksi Kurikulum, Kurikulum Pendidikan, Tantangan Zaman.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang kompeten, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan global. Namun, realita pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang menjadi hambatan dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu fokus utama dari permasalahan ini terletak pada implementasi kurikulum pendidikan yang menjadi pedoman dalam proses belajar-mengajar.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Ketimpangan kualitas pendidikan di berbagai daerah, baik

dari segi fasilitas, kualitas guru, hingga akses pendidikan, masih menjadi masalah utama. Di daerah perkotaan, pendidikan sering kali lebih terfokus pada hasil akademik, sedangkan di daerah terpencil, siswa masih berjuang untuk mendapatkan sarana pendidikan dasar yang memadai. Selain itu, adanya tekanan terhadap capaian nilai akademik telah menggeser esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu.

Kondisi kurikulum pendidikan kita dewasa ini memerlukan perubahan yang mendesak. Kurikulum saat ini masih terlalu teoritis dan kurang menekankan pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang dibutuhkan adalah penekanan pada keterampilan praktis, pengembangan kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek agar siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata setelah lulus dari pendidikan formal. Kurikulum yang lebih berorientasi pada keterampilan praktis akan membantu siswa mengembangkan kemampuan yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, pengembangan kreativitas juga penting agar siswa mampu berpikir out of the box dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa akan belajar secara lebih aktif dan terlibat langsung dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut kreativitas dan pemecahan masalah. Semua ini merupakan langkah yang perlu diambil untuk mempersiapkan generasi muda kita menjadi lebih kompeten dan adaptif di era yang terus berkembang ini.

Secara ideal, kurikulum pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan karakter yang kuat. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, memberikan ruang untuk kreativitas, serta mampu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum seharusnya juga bersifat inklusif, adaptif terhadap perubahan global, dan memberikan perhatian pada keberagaman budaya serta potensi lokal.

Meski Indonesia telah beberapa kali mengganti dan memperbarui kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang

diterapkan saat ini, berbagai masalah tetap muncul. Salah satu masalah yang mencolok adalah inkonsistensi dalam implementasi kurikulum di lapangan. Guru sering kali belum sepenuhnya memahami esensi kurikulum baru sehingga pelaksanaannya menjadi tidak maksimal. Selain itu, perubahan kurikulum yang terlalu sering tanpa persiapan matang membuat siswa, guru, dan orang tua kebingungan.

Masalah lainnya adalah minimnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum. Sumber daya yang tidak merata, khususnya di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), membuat kesenjangan pendidikan semakin nyata. Kurikulum yang dirancang sering kali tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan lokal dan cenderung mengikuti model pendidikan global tanpa mempertimbangkan konteks Indonesia yang beragam.

Realita pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kurikulum yang seharusnya menjadi panduan strategis justru sering kali menjadi sumber permasalahan akibat kurangnya persiapan, pelatihan, dan relevansi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan memperhatikan kebutuhan siswa, kondisi lokal, dan tuntutan global, untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkualitas.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian berjudul "*Dekonstruksi Kurikulum Pendidikan dalam Menjawab Tantangan Zaman*", metode penelitian yang digunakan dirancang untuk menggali, menganalisis, dan memberikan rekomendasi kritis terhadap kurikulum pendidikan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mendalami isu-isu seputar kurikulum pendidikan dan bagaimana konsep dekonstruksi dapat digunakan untuk menjawab tantangan zaman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kritikal-interpretatif, di mana teori dekonstruksi digunakan untuk membedah elemen-elemen dalam kurikulum. Subjek penelitian ini adalah pendapat pakar pendidikan, guru, pengembang kurikulum, dan siswa dengan Objek penelitian ini adalah dokumen kurikulum Pendidikan di Indonesia. Sedangkan metode pengumpulan

data menggunakan Studi Dokumentasi, Wawancara Mendalam dan Observasi Partisipatif. Adapun Teknik analisis data menggunakan Teknik Reduksi Data, Penyajian Data, Analisis Kritis dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Diskontruksi Kurikulum Pendidikan dalam Menjawab Tantangan Zaman
Diskontruksi kurikulum pendidikan merupakan langkah yang penting untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan diskontruksi, kurikulum dapat diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berubah. Hal ini akan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memberikan bekal yang relevan dan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Selain itu, diskontruksi kurikulum pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat kompetensi siswa dalam menghadapi persaingan global. Dengan memperhatikan perkembangan zaman, kurikulum dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, para siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif. Selain itu, diskontruksi kurikulum juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka.

Sebagai contoh, sebuah sekolah dapat merancang kurikulum yang mencakup pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi antar siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, para siswa tidak hanya belajar materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Namun, dalam kasus ini, terdapat kemungkinan bahwa siswa yang lebih introvert atau memiliki kesulitan dalam berkolaborasi akan tertinggal dan tidak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, kurikulum berbasis proyek mungkin tidak efektif bagi siswa yang lebih suka belajar secara mandiri dan memerlukan struktur pembelajaran yang lebih tradisional.

Penelitian ini berfokus pada analisis kurikulum pendidikan di Indonesia melalui pendekatan dekonstruksi untuk memahami sejauh mana kurikulum

mampu menjawab tantangan zaman. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi, hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting berikut:

1. Struktur dan Asumsi Dasar Kurikulum Pendidikan

Hasil analisis terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, masih didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan formal adalah jalan utama untuk mencapai kesuksesan intelektual dan karier. Struktur kurikulum cenderung berorientasi pada: 1) Standar Nasional Pendidikan (SNP): Penekanan pada standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan evaluasi. 2) Materi Sentris: Fokus besar pada penguasaan materi ajar, sering kali mengesampingkan pendekatan berbasis keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan adaptabilitas.

Dekonstruksi menunjukkan bahwa kurikulum saat ini cenderung mempromosikan pola pikir hierarkis: guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, dan siswa sebagai penerima pasif. Hal ini bertentangan dengan tuntutan zaman yang menekankan pada pola pembelajaran kolaboratif dan eksploratif.

2. Relevansi Kurikulum terhadap Tantangan Zaman

Dalam menjawab tantangan zaman, kurikulum pendidikan idealnya harus adaptif terhadap perubahan teknologi, dinamika sosial, dan globalisasi. Namun, penelitian ini menemukan beberapa kendala: 1) Ketidaksesuaian dengan Dunia Nyata: Meskipun kurikulum sudah mulai memperkenalkan elemen seperti *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek), implementasinya sering kali tidak mendalam dan kurang terhubung dengan masalah nyata di masyarakat. 2) Teknologi sebagai Aksesori, Bukan Inti: Teknologi digital sering kali hanya digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai bagian integral dari kurikulum. Siswa kurang dibekali dengan kemampuan digital yang relevan dengan era industri 4.0 dan transformasi teknologi.

Dekonstruksi terhadap elemen ini menunjukkan perlunya pergeseran dari paradigma pengetahuan sebagai hasil akhir menuju pengetahuan sebagai proses berkelanjutan.

3. Kesenjangan dalam Implementasi Kurikulum

Penelitian juga menemukan bahwa ada ketimpangan yang signifikan dalam penerapan kurikulum di berbagai daerah: 1) Daerah Perkotaan: Kurikulum cenderung lebih mudah diimplementasikan karena ketersediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru. 2) Daerah Tertinggal: Kurikulum sulit diterapkan karena keterbatasan sarana, infrastruktur, dan kurangnya pelatihan bagi guru.

Selain itu, seringnya perubahan kurikulum tanpa persiapan matang membuat guru kesulitan beradaptasi. Banyak guru yang merasa bahwa perubahan ini hanya bersifat administratif dan tidak memberikan ruang bagi pengembangan kreatifitas mereka.

4. Perspektif Guru, Siswa, dan Pemangku Kepentingan

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa: 1) Guru merasa beban administratif yang tinggi membatasi mereka untuk fokus pada inovasi pembelajaran. 2) Siswa menginginkan pembelajaran yang lebih relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, seperti literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan hidup. 3) Pembuat Kebijakan menekankan pentingnya mengikuti tren global, tetapi sering kali mengabaikan konteks lokal yang beragam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum pendidikan di Indonesia masih memerlukan dekonstruksi dalam beberapa aspek:

1. Dekonstruksi Asumsi Dasar: Kurikulum harus membongkar asumsi tradisional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan. Peran guru harus bergeser menjadi fasilitator yang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

2. Dekonstruksi Struktur Materi: Materi ajar harus disusun agar lebih kontekstual, integratif, dan berbasis masalah nyata. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran antar disiplin ilmu perlu diperkuat.
3. Dekonstruksi Evaluasi: Sistem evaluasi harus bergeser dari sekadar mengukur hasil akhir (ujian) menjadi pengukuran proses pembelajaran, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis.
4. Dekonstruksi Implementasi: Pemerintah harus memperkuat infrastruktur pendidikan, terutama di daerah tertinggal, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.

D. Kesimpulan

Dekonstruksi kurikulum pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan paradigma diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Kurikulum harus lebih relevan, adaptif, dan inklusif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah berikut: 1) Mengintegrasikan teknologi dan keterampilan hidup ke dalam kurikulum secara lebih mendalam. 2) Memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru. 3) Meningkatkan fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan lokal dan global. 4) Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan dekonstruksi yang tepat, kurikulum pendidikan Indonesia diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan di era globalisasi dan transformasi teknologi

E. Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006.
- Ahmad, R., & Hassan, A. *Critical Pedagogy in 21st Century Classrooms: Challenges and Opportunities*. Educational Research and Reviews, 2016. 11(5), 157-164.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. 2022.

OECD. *The Future of Education and Skills: Education 2030 Framework*. Paris: OECD Publishing. 2018.

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson. 2017.

Priestley, M., & Biesta, G. *Reinventing the Curriculum: New Trends in Curriculum Policy and Practice*. Journal of Curriculum Studies, 2013. Vol 45(1), 1-15.

Smith, M. K. *Curriculum Theory and Practice: What is Curriculum?* The Encyclopedia of Informal Education. 2020.

UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO. 2015.

World Economic Forum. *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*. 2020.

Yates, L., & Grumet, M. R. (2011). *Curriculum in Today's World: Configuring Knowledge, Identities, Work, and Politics*. Journal of Curriculum Studies, 2011. Vol 43(1), 1-8.